

# Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial

Panduan Bermedia Sosial



PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA  
2018

freepik

# DAFTAR ISI

<b>BAB I</b>	PENGANTAR	1
<b>BAB II</b>	APA YANG TERJADI DI ERA DIGITAL	5
<b>BAB III</b>	APA KATA ALKITAB?	9
	1. Masyarakat/Komunitas ada melalui Komunikasi	9
	2. Komunikasi Kristen itu Partisipatoris	11
	3. Komunikasi Kristen itu Memihak Pembebasan	12
	4. Komunikasi Kristen itu Membangun Budaya dan Keberagaman	14
	5. Komunikasi Kristen itu Profetik dan Menentang Kepalsuan	15
<b>BAB IV</b>	BIJAK BERMEDIA SOSIAL	17
	a. Selektif Berteman	18
	b. Interaktif, Bukan Pasif	19
	c. Hindari Mengumbar Kehidupan Pribadi	21
	d. Kenali Ciri-Ciri Hoaks	23
	e. Media Sosial Bukan Ruang Pameran	25
	f. Swafoto yang Informatif	27
	g. Atur Privasi Akun Media Sosial Anda	28
	h. Bagikan Pandangan Politik secara bijak dan santun	29
	i. Wartakanlah Damai	29
	j. Menampilkan karya yang positif	31
<b>BAB V</b>	APA YANG HARUS DILAKUKAN?	33
	a. Pahami UU Informasi dan Transaksi Elektronik	33
	b. Hapus dan Laporkan Hoaks dan Pornografi	34
	c. Membentuk Komunitas Anti Hoaks	36
	d. Jadilah Pewarta Perdamaian	36



# KATA SAMBUTAN

Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi digital merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan umat manusia. Namun sebagaimana setiap perkembangan teknologi, ia ibarat pedang bermata dua: satu sisi berdampak positif, di sisi lain juga berdampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah internet mempertautkan individu-individu dari seluruh dunia. Dunia menjadi kampung global (*global village*), meminjam Marshall McLuhan, bukanlah ungkapan yang berlebihan. Komunikasi dan informasi bergulir dalam hitungan waktu riil di seluruh dunia. Dunia diperluas dengan ruang-ruang virtual, tempat komunitas-komunitas virtual lintas identitas (agama, suku, ras, bangsa, pilihan politik, dst) berinteraksi dengan berbagi informasi, berita, kisah, foto, video setiap hari. Perpustakaan, pendidikan, konsultasi, transaksi bisnis, bank dan ekonomi, kini dapat berlangsung secara *online* (*daring*). Bahkan generasi millennial mencari pengetahuan dan informasi tentang agama dan iman di internet termasuk di media sosial. Dunia pun menjadi serba telanjang, semua sudut dapat diakses. Akses kepada internet kini menjadi bagian dari hak-hak asasi manusia: hak atas informasi. Dalam hal ini, media sosial menjadi salah satu tonggak demokrasi, tempat warganet menyampaikan aspirasi dan pikirannya.

Namun di sisi lain, media sosial sebagai ruang virtual dengan keluasan dan keleluasaan beraspirasi, juga menjadi ruang penyebaran hoaks, ujaran kebencian, kampanye hitam, fitnah, pornografi dan postingan-postingan berbias lainnya (bias gender maupun agama). Klaim-klaim kebenaran menurut selera, pilihan, emosi dan kesukaan individu juga merebak; meminggirkan kebenaran obyektif yang berdasarkan data, fakta dan analisa. Itu sebabnya, masa kini juga disebut era pasca kebenaran. Kebebasan berekspresi di ruang-ruang virtual juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kejahatan seperti penipuan, perdagangan orang dan pembodohan. Karena itu, literasi media dan literasi digital menjadi suatu keharusan bagi warganet agar mampu memilah manakah hoaks dan berita sesungguhnya, dan seterusnya. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah berupaya untuk mencegah kejahatan siber ini dengan memblokir

berbagai situs yang berpotensi merugikan rakyat Indonesia.

Undang-undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik juga telah diberlakukan yang tujuannya untuk melindungi kepentingan negara, rakyat dan swasta dari kejahatan siber.



freepik

Sejak Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) didirikan (sekarang Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)) pada 25 Mei 1950, PGI telah merumuskan tugas gereja di bidang komunikasi dan informasi yaitu menyelenggarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan dan kesaksian Kabar Baik melalui berbagai media Komunikasi. Kabar Baik yang dimaksud adalah kabar yang mendukung kesetaraan, keadilan dan keutuhan ciptaan bagi semua umat dan makhluk ciptaan di bumi. Dalam konteks sekarang rumusan ini sangat relevan terutama bagi warga gereja agar etika berkomunikasi dan berbagi informasi secara Kristiani juga dapat diterapkan dalam bermedia sosial. PGI menempatkan komunikasi dan informasi sebagai komitmen penting dalam pelayanannya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta persaudaraan sebangsa sebagaimana tampak pada program-program Pelayanan Komunikasi Masyarakat Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Penerbitan buku ini patut disambut dan disyukuri oleh gereja-gereja dalam upaya mengatasi berbagai dampak negatif media sosial seperti hoaks, ujaran kebencian, kampanye hitam, pornografi, ucapan-ucapan yang bias dan penipuan.

PGI mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mendukung penerbitan buku ini. Penerbitan buku merupakan salah satu tindak lanjut dari kunjungan Menteri Komunikasi dan Informatika ke PGI pada tanggal 11 November 2017 di Grha Oikoumene. Pada pertemuan itu PGI dan Kementerian Kominfo berkomitmen untuk mensinergikan program terkait dengan literasi media baik yang ada di PGI maupun di Kementerian Kominfo. Buku ini merupakan hasil pengalaman gereja-gereja di Indonesia yang dirangkum dari berbagai pertemuan di beberapa tempat di mana sebagian difasilitasi oleh Kementerian Kominfo.

Buku ini dapat dimanfaatkan dalam pertemuan jemaat seperti katekisasi, pendalaman Alkitab, kebaktian lingkungan maupun saat kotbah yang disesuaikan dengan konteks wilayah setempat. Kami berharap buku ini dipakai oleh gereja-gereja di Indonesia untuk membekali umat, khususnya generasi millenium, agar bijak dan cerdas menggunakan sosial media serta mampuewartakan kabar baik bagi semua makhluk.

Jakarta, 2 April 2018  
Majelis Pekerja Harian  
Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

**Pdt. Gomar Gultom**  
Sekretaris Umum

# PENGANTAR



freepik by natanaelginting

Era digital menuntut manusia memiliki literasi digital yang memadai, utamanya untuk mewaspadaai serta menangkal berbagai tindak kejahatan yang disebar melalui produk-produk digital. Penipuan, pornografi, perundungan (*bully*), berita bohong (*hoaks*), kampanye hitam, fitnah, ujaran kebencian dan SARA diproduksi lalu disebarluaskan melalui media sosial. Korban dari tindak kejahatan digital tidak memandang status sosial dan ekonomi seseorang. Produsen dari tindak kejahatan digital tersebut pun adalah orang-orang dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan status sosial yang tinggi.

Dampak dari berbagai tindak kejahatan digital di tanah air tak bisa dipandang remeh lagi, terutama ketika kondisi tersebut telah mengakibatkan masyarakat terpecah-belah serta mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk itulah, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika berupaya memberantas konten negatif yang memenuhi media sosial, salah satunya dengan menggandeng organisasi keagamaan di Indonesia guna meningkatkan literasi digital masyarakat. Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Rudiantara, mengatakan bahwa kehadiran media sosial pada awalnya adalah untuk mempertemukan yang terpisah dan merekatkan komunitas. Namun, media sosial kini justru digunakan untuk penipuan, penyebaran *hoaks* serta provokasi yang berpotensi memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Gereja-gereja di Indonesia peduli dengan dampak negatif dari media sosial. Mandat Sidang Raya XVI Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia pada tahun 2014 serta rekomendasi Konsultasi Nasional Gereja dan Komunikasi pada tahun 2016 menggarisbawahi agar gereja merespons perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai instrumen penting bagi peningkatan mutu dan capaian pelayanan gereja. Kegiatan literasi digital selain melatih warganet untuk mewaspadaai berbagai tindak kejahatan digital di media sosial, juga melatih mereka sebagai pewarta informasi atau berita berperspektif perdamaian melalui radio, televisi dan media sosial.



## Mengapa Panduan dan Bagaimana Menggunakannya?

Penerbitan Buku Panduan Gereja di Tengah Revolusi Media Sosial ini dimaksudkan sebagai rujukan dan landasan teologis bagi jemaat gereja seperti guru sekolah minggu, pendeta, majelis, bahkan orang tua dalam menyampaikan informasi tentang bermedia sosial. Hal ini sesuai dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Melalui buku ini diharapkan jemaat gereja menjadi lebih waspada dalam memanfaatkan media sosial mengingat banyak kasus yang muncul di media sosial seperti perundungan, perdagangan manusia, pornografi, dan penipuan yang dialami oleh jemaat. Tak hanya itu, pemandu juga diharapkan dapat terlibat langsung dengan pengguna media sosial agar paham mengenai isu yang muncul di media sosial.



# APA YANG TERJADI DI ERA DIGITAL



freepik Graphiqastock, iconicbestiary

## *Era digital menciptakan masyarakat yang berbasis komunikasi dan informasi*

**D**ata Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet di Indonesia (APJII) tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 143 juta jiwa, dari total penduduk 262 juta jiwa. Dilihat dari komposisi berdasarkan usia, pengguna internet terbanyak berada pada kelompok usia 19-34 tahun, yaitu sekitar 71 juta jiwa. Kebanyakan dari mereka adalah generasi millennial yang menjadikan internet sebagai bagian dari gaya hidup mereka.



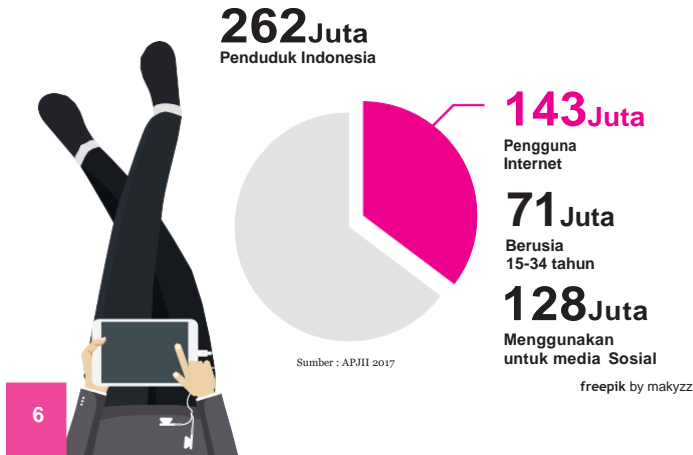
Tidak kurang dari 128 juta penduduk Indonesia menggunakan internet untuk aktivitas bermedia sosial. Situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Youtube, Facebook, Instagram, dan Twitter. Salah satu manfaat menggunakan media sosial adalah kemudahan dalam mencari informasi.

## Hoaks, Ujaran Kebencian, SARA, Kampanye Hitam dan Fitnah

Selama ini, persebaran informasi berada di tangan media arus utama yang dimiliki oleh para pemodal besar dengan alokasi sumber daya yang juga besar. Sekarang, setiap warganet dapat menjadi jurnalis warga yang dapat berperan serta secara aktif memproduksi dan menyebarkan konten-konten positif di media sosial yang menjadi tempat berekspresi dan beropini. Sayangnya, beberapa pihak memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi yang mengandung konten negatif. Saat ini banyak bermunculan media abal-abal di dunia maya yang kerap kali menyebarkan berita palsu atau lebih dikenal dengan istilah hoaks. Inilah persoalan mendesak terkait media sosial dewasa ini.

Jika tidak ada kehati-hatian, warganet akan mudah termakan hoaks bahkan ikut menyebarkan informasi palsu. Tentunya hal ini akan sangat merugikan semua pihak.

Beberapa hal yang tergolong konten negatif adalah pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, *malware*, dan pembajakan.



# APA KATA ALKITAB?



freepik by Makyzz

Apakah kata Alkitab tentang bermedia sosial? Ada lima prinsip komunikasi Kristen yang disepakati oleh *World Association for Christian Communication* (WACC) yang dapat menjadi panduan dalam bermedia sosial.

## 1. Masyarakat/komunitas ada melalui komunikasi

Terciptanya ruang-ruang maya dengan penemuan internet menciptakan komunitas maya. Media sosial, Facebook misalnya, diciptakan untuk membangun persahabatan melalui interkoneksi yang disebut teman (*friend*) atau pengikut (*follower*). Interkoneksi tersebut menciptakan jejaring sekaligus komunitas maya. Komunitas ini berkomunikasi, berinteraksi dan berpartisipasi melalui status yang memuat informasi, berita, bahkan *curhat* (curahan hati) yang kemudian ditanggapi dengan berbagai komentar. Komunitas maya pada dasarnya merupakan perluasan dari komunitas di dunia nyata. Komunitas tersebut hidup dan terawat melalui komunikasi. Tanpa komunikasi, komunitas tak ubahnya kerumunan yang tak saling kenal dan berelasi.

Sebagaimana kesaksian Kitab Suci, Allah pun berkomunikasi kepada manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial (Adam dan Hawa) dan memberi wewenang kepada manusia untuk menamai seluruh ciptaan-Nya (Kejadian 2: 19).

Kemampuan untuk memberi nama menunjukkan dua kapasitas penting yang diberikan kepada manusia: (1) Kapasitas berbahasa dan dengan demikian juga kemampuan berkomunikasi dengan sesama manusia; (2) Kapasitas mengenal, memahami dan berhikmat.

Bermedia sosial jelas membutuhkan kapasitas “memberi nama” tersebut, yakni (a) berbahasa dan berkomunikasi dalam bingkai kesetaraan, keadilan dan perdamaian. (b) mengenal, memahami dan merespons masalah, berita atau informasi.



## 2. Komunikasi Kristen itu partisipatoris

Era digital merupakan saat dimana partisipasi setiap orang diundang dan diberi ruang yang luas. Komunikasi itu sesungguhnya bersifat dua arah, bukan searah. Secara sederhana: ada pesan yang disampaikan dan ada tanggapannya. Tanpa partisipasi, tidak ada kesalingan dan kebersamaan, dan karenanya tidak ada komunitas atau persekutuan. Media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Messenger, LinkedIn dirancang dengan konsep interkoneksi dan jejaring dengan menyediakan ruang interaksi atau partisipasi setiap orang. Prinsip partisipasi yang berlaku di dunia nyata, juga berlaku di dunia maya.

Media sosial pada dasarnya merupakan penerapan sekaligus perluasan prinsip interkoneksi, interaksi, dan partisipatoris yang memperlihatkan manusia sebagai makhluk sosial (Kejadian 1: 27-28). Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang bertumbuh, berkembang, dan dewasa dalam hubungannya dengan sesamanya. Penciptaan telah menunjukkan sifat partisipatoris dan itu berlangsung dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Simaklah percakapan antara Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia yang percaya (Matius 15: 21-28). Dialog mereka menunjukkan pola komunikasi yang partisipatoris. Meskipun Yesus menempatkan dirinya sebagai seorang yang berkuasa dan berwibawa, namun Dia terbuka terhadap tanggapan dan jawaban perempuan Siro-Fenisia. Dalam konteks zamannya, perempuan Siro-Fenisia itu berada dalam posisi marginal berlapis: perempuan, non Yahudi, dan miskin. Ia keluar dari “zona nyaman” yang melarang perempuan berinteraksi dengan lelaki yang bukan suaminya, kerabatnya, dan sukunya.

### 3. Komunikasi Kristen itu memihak pembebasan

Media sosial diciptakan untuk menyampaikan aspirasi, pikiran, pendapat atau komentar, dan bukan membungkamnya. Pada prinsipnya, pemilik akun media sosial memiliki wewenang penuh untuk menyuarakan suaranya, sejauh tidak melanggar hukum. Pemilik akun media sosial adalah jurnalis warga. Akses kepada internet termasuk bagian dari hak asasi manusia yakni hak atas informasi. Karena itu, bermedia sosial juga didukung HAM, yaitu kebebasan berekspresi. Komunikasi Kristen menentang pembungkaman suara siapa pun bahkan ia wajib membela suara-suara yang berseberangan atau pendapat yang berbeda. Memihak pembebasan dalam bermedia sosial merupakan wujud dukungan terhadap demokrasi dan kebebasan berekspresi.



freepik jigsawstocker

Injil Lukas (4: 18) mengatakan bahwa Yesus “...datang untuk memberitakan pembebasan untuk orang-orang tawanan... untuk membebaskan orang-orang tertindas...” Tawanan di sini bisa berupa ketakutan untuk bersuara, berpendapat berbeda, atau menyatakan kebenaran. Sedangkan penindasan itu bentuknya bisa berupa teror, ancaman, persekusi terhadap orang-orang yang dipandang bersuara kritis dan berbeda meskipun mereka menyampaikan kebenaran dan keadilan.

## 4. Komunikasi Kristen itu membangun kebudayaan dan keberagaman

Hoaks, perundungan, fitnah, kampanye hitam, politisasi SARA, dan persekusi dapat merusak kehidupan. Semua adalah kejahatan digital yang dapat dikenai sanksi hukum yang berat. Bukan hanya relasi antar manusia menjadi tercabik-cabik, komunitas dan masyarakat umum juga akan terkontaminasi dengan berbagai konten negatif. Politisasi SARA dan persekusi tidak menghargai keberagaman karena memandang liyan sebagai musuh dan ancaman yang harus disingkirkan atau “diseragamkan sama dengan kita”.

Budaya merupakan produk akal-budi manusia berupa seni, sains, pengetahuan, teknologi, ekonomi, pendidikan, adat-istiadat, dan seterusnya. Komunikasi sebagai hal penting



antarafoto Aloysius Jarotnugroho

dalam hidup manusia selaku individu maupun komunitas/ masyarakat menunjukkan tindakan yang berbudaya. Karena itu, komunikasi sudah seharusnya dilakukan untuk membangun kebudayaan dan menghormati keberagaman, bukan merusaknya. Komunikasi Pentakosta (Kisah Rasul 2: 1-3) telah menunjukkan bagaimana Roh Kudus mendukung budaya-budaya melalui keragaman bahasa.

## 5. Komunikasi Kristen itu profetik dan menentang kepalsuan

Anda punya akun palsu? Apakah Anda memalsukan usia dan identitas lainnya di dunia maya? Anda berbohong dalam menyampaikan informasi di media sosial demi mendapat perhatian dari kawan-kawan Anda? Anda suka memviralkan hoaks, melakukan kampanye hitam, memfitnah, dan merundung seseorang? Anda bahkan ikut mendukung pernyataan rasis seseorang? Jika ya, komunikasi anda tidak profetis dan penuh kepalsuan. Profetis berarti memihak kebenaran, keadilan, dan persaudaraan umat manusia.

Injil Matius (5: 37) mengatakan, “Jika ya hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”. Amanat ini pun berlaku untuk warganet dalam bermedsos.

# BIJAK BERMEDIA SOSIAL



**T**anpa kita sadari, media sosial mendorong penggunaannya menjadi sosok narsistik yang seringkali tak mampu membedakan ruang privat dengan ranah publik. Media sosial menjadi ajang pamer kekayaan, hubungan pribadi, maupun ilmu yang dimiliki. Tak sedikit orang yang rajin memunculkan ayat-ayat dari kitab suci di akun media sosial pribadinya dan menyalahkan ajaran agama lain.

Ketidaksenonohan dalam bentuk pembiakan konflik, merupakan penyakit yang lebih parah lagi. *Tweet* [kicauan] yang mengajak bertengkar, berkelahi, atau bahkan berperang, berseliweran sepanjang hari. Video berteks bahasa Indonesia yang bertendensi membenturkan agama yang satu dengan yang lain berlimpah di YouTube. Sungguh tontonan mengerikan yang bisa mencabik-cabik Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Beberapa *tips* di bawah ini merupakan panduan bagi pengguna media sosial, yakni:

## a. Selektif Berteman

Tujuan bermedia sosial adalah menjalin komunikasi dan relasi seluas mungkin untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Jadi, jejaring pertemanan perlu kita bangun seluas-luasnya tetapi dengan melibatkan orang-orang yang tepat.

Teman yang baik adalah yang mau mendengar, berbagi, dan tidak menang sendiri. Manakala keburukan kita dapatkan pada seseorang, maka kita perlu pertimbangkan sekali lagi jalinan pertemanan tersebut. Alkitab dalam Amsal 22: 24 – 25 berkata “Jangan berteman dengan orang yang lekas gusar, jangan bergaul dengan seorang pemarah, supaya engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah lakunya dan memasang jerat bagi dirimu sendiri”.

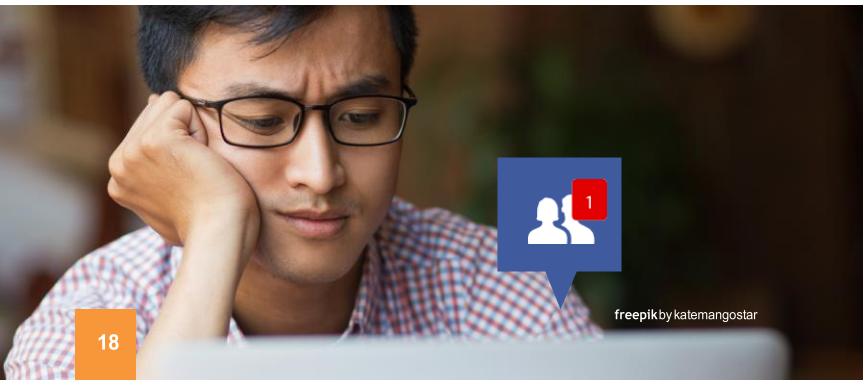
Hati-hati pula terhadap permintaan pertemanan Facebook dari orang tak dikenal. Seringkali mereka mengirim pesan melalui kotak masuk dengan memuji dan mengatakan ingin berteman bahkan ingin menjalin hubungan. Mereka juga sering mengiming-imingi akan mengirim hadiah. Perhatikan apakah akun tersebut baru dibuat atau tidak. Bila mencurigakan sebaiknya hapus dari pertemanan dan laporkan ke Facebook.

## b. Interaktif, Bukan Pasif

Walaupun media sosial ditujukan untuk media komunikasi non-konvensional, tetapi ternyata individu yang lebih senang untuk tidak terlibat aktif dalam komunikasi media sosial cukup banyak ditemukan. Banyak orang yang menempatkan diri sebagai pengguna pasif saja di media sosial. Artinya yang mereka lakukan hanya melihat status atau akun orang lain, tanpa pernah berkomentar apalagi memposting isi pikiran atau karya sendiri.

Media sosial dirancang sebagai wahana untuk saling bekerja sama dan berbagi informasi demi kebaikan bersama. Interaktif, merupakan kata kunci dalam sistem pertemanan ini.

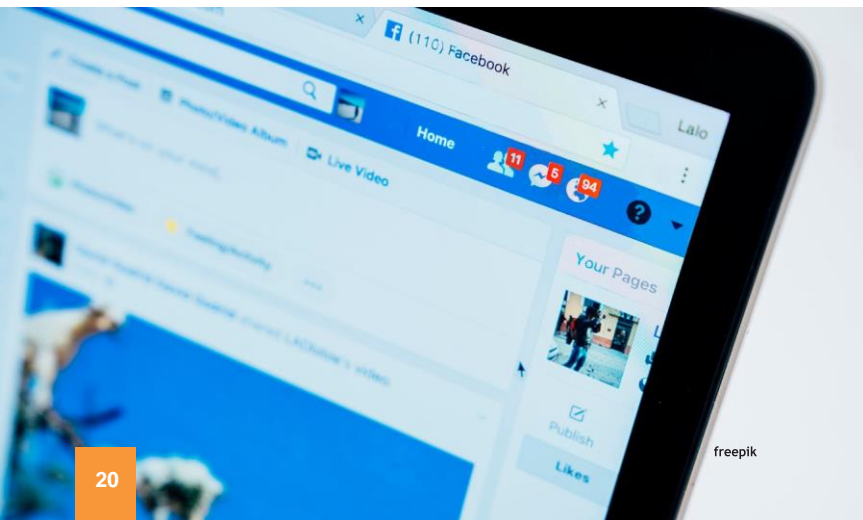
Sesungguhnya banyak yang bisa kita utarakan. Mengatakan ‘suka’, dengan mengklik salah satu simbol, misalnya. Lebih dari itu, mereka dapat berkomentar dengan mengapresiasi jika suka atau setuju. Jika tak sepeham, opini pun bisa tetap disampaikan asal penyikapannya tetap santun. *Toh* pro-kontra merupakan sesuatu yang sangat jamak sepanjang tetap menjaga kesantunan.



Kalau postingan seseorang itu menarik dan mengesankan, tidak ada salahnya kita memuji dengan menuliskan 'Keren', 'Seru', atau 'Refleksinya bermakna dalam'. Komentar sesingkat itu cukup untuk menyenangkan hati serta menggugah semangat kawan media sosial kita tersebut.

Koreksi adalah komentar dalam bentuk lain. Itu pun perlu. Ketika ada kekeliruan informasi, kita boleh mengoreksinya.

Menyampaikan ucapan selamat perlu kita lakukan. Itu adalah salah satu cara untuk menghargai orang lain. Ucapkanlah selamat jika sahabat media sosial kita ada yang berulang tahun hari itu. Demikian juga bila ada yang sedang menjalani momen istimewa. Pesiari, bertualang, bertunangan, menikah, hajatan, berpromosi di tempat kerja atau naik pangkat, umpamanya.



Sebaliknya, haturkanlah ucapan ikut berduka ke mereka yang sedang mengalami cobaan berat. Ingatlah yang tertulis dalam Kolose 4:6 yang berkata "Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana harus memberi jawab kepada setiap orang". Komentar yang kita sampaikan akan dimaknai penerimanya sebagai bentuk perhatian kita terhadap dirinya. Jelas, banyak sisi positif yang bisa kita peroleh dengan aktif di media sosial. Kita bisa mengaktualkan informasi serta saling menyapa dan bertukar pikiran dengan kawan-kawan yang berdomisili di mana saja.

### c. Hindari Mengumbar Kehidupan Pribadi

Urusan pribadi bukan perkara khalayak luas. Kalau bercerita ke sembarang orang, bisa jadi bukan kelegaan hati yang akan kita rasakan melainkan nestapa yang bertambah. Apalagi kalau kita sampai *curhat* di media sosial.



Mengumbar kehidupan pribadi ke ruang publik memiliki dampak positif maupun negatif. Sebagai contoh, ketika menceritakan selisih paham antara suami dan istri, kakak dan adik, maupun antara menantu dan mertua di media sosial, akan memunculkan reaksi dari warganet. Ada warganet yang memberi dukungan dan nasehat dengan meminta kita untuk bersabar dan ber hikmat. Ada pula warganet yang menyudutkan pihak tertentu tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya. Komentar berupa ejekan dan cacian juga kerap terjadi tanpa memberi jalan keluar terhadap persoalan yang dialami. Namun sebaliknya, justru semakin memperkeruh suasana.

Contoh lainnya adalah ketika warganet mengumbar kehidupan pribadi seperti menampilkan gambar-gambar sedang berlibur di luar kota bersama keluarga. Hal ini dapat memancing orang untuk melakukan kejahatan, dengan mendatangi rumah yang ditinggal penghuni rumah. Informasi mengenai anak seperti sekolah, tempat penitipan atau kegiatan sehari hari juga sebaiknya tidak diumbar di ruang publik karena berpotensi untuk mengundang kejahatan.

Dalam Amsal 27: 1 berkata “Janganlah memuji diri karena esok hari, karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi besok.”

## d. Kenali Ciri ciri Hoaks

Semakin banyaknya informasi yang diterima semakin sulit juga membedakan apakah berita tersebut benar atau tidak. Sebelum kita membagikan sebuah berita atau gambar melalui media sosial, kita harus mengenal ciri ciri hoaks berikut ini:

- Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan dan lain-lain (*fear arousing*)
- Sumber tidak jelas, tidak ada yang bisa diminta pertanggungjawaban atau klarifikasi (*whispered propaganda*)



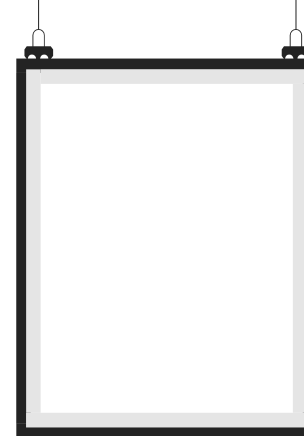
freepik by tirachard

- Pesan sepihak, menyerang, tidak netral atau berat sebelah (*one sided*)
- Mencatut nama tokoh berpengaruh atau memakai nama yang mirip dengan media terkemuka (*transfer device*)
- Memanfaatkan fanatisme, antara lain ideologi, agama, suara rakyat (*Plain folks*)
- Judul dan pengantarnya provokatif, tidak cocok dengan isinya
- Memberi penjulukan (stigma)
- Minta supaya di-*share* atau diviralkan
- Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya nampak ilmiah dan dipercaya
- Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan data dan fakta serta memelintir pernyataan narasumbernya
- Berita ini biasanya ditulis media abal-abal. Tidak jelas alamat dan susunan redaksinya
- Manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto lama biasanya digunakan dan berasal dari kejadian di tempat lain. Pelaku bisa mengubah foto dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Alkitab dalam 1 Yohanes 4: 1 berkata agar kita jangan percaya akan setiap roh tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia.

Untuk mengenal ciri-ciri hoaks diperlukan kekritisan sehingga tidak terpengaruh oleh berita bohong. Media sosial mempengaruhi masyarakat untuk menerima suatu kebohongan seolah-olah sebagai kebenaran. Masyarakat yang tidak kritis cenderung menelan mentah-mentah informasi atau berita yang dibaca tanpa cek dan ricek. Inilah era pasca kebenaran: keyakinan dan emosi lebih kuat mempengaruhi pembentukan opini seseorang ketimbang fakta objektif dari kebenaran informasi.

## e. Media Sosial Bukan Ruang Pameran



Boleh kita pameran? Tentu saja boleh, asal yang kita pertontonkan itu sesuatu yang positif, dalam arti tidak menimbulkan kecemburuan sosial serta menista kemanusiaan dan alam. Tulisan, hasil jepretan, dan kreasi lain yang inspiratif perlu kita pameran di media sosial.

Namun, hedonisme sebaiknya kita jauhkan dari sana. Tidak etis kalau kita acap menampilkan potret diri yang sedang menikmati santapan mewah yang berlimpah, misalnya, padahal kita tahu di sekitar kita pun masih banyak orang yang kesulitan untuk mendapatkan sekadar pengisi perut hari ini. Pamer harta-benda juga tidak pantas di media sosial dengan alasan serupa; kecuali itu untuk dijual.

Kedermawanan pun tidak pada tempatnya untuk kita pertontonkan. Orang bijak akan menggunakan ilmu padi: kian berisi semakin merunduk. Baiklah kita ingat selalu bahwa di atas langit masih ada langit. Alkitab juga mengingatkan kita dalam I Timotius 6: 17 yang berbunyi “Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tertentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaannya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati.”



freepik by evening\_tao

## f. Swafoto yang informatif

Swafoto (*selfie*) tentu saja boleh karena itu salah satu cara kita mengapresiasi diri. Tatkala bersua dengan kawan atau kerabat yang lama berpisah, bisa bersanding dengan sosok yang istimewa, berada di lokasi yang tak biasa, umpamanya, tak ada salahnya kalau kita abadikan dan unggah fotonya. Begitu pun ketika kita berhasil menuntaskan pekerjaan yang berarti (merangkai kembang, merakit ulang sepeda motor, menulis buku, atau merampungkan studi).

Akan berfaedah swafoto itu bagi publik jika wajah atau sosok diri yang kita munculkan disertai penjelasan latar suasana, dengan teks pendek yang menggambarkan *setting* (tempat dan waktu) dan informasi. Apalagi kalau kita masukkan juga konteks sejarahnya. Teks singkat lantas kita sertakan, yang isinya ihwal 5W+1H (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana). Dengan demikian, kita tak sekadar narsistik tapi juga memberikan informasi yang bermanfaat.

“Ingatlah segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun” (I Timotius 10: 23).



## g. Atur Privasi Akun Media Sosial Anda

Sering sekali orang memasukkan atau menandai nama kita untuk sebuah postingan. Kontennya belum tentu kita setuju. Oleh karena itu, sebelum muncul di linimasa dan dilihat oleh publik, baiknya kita selektif untuk memunculkan konten. Aktifkan privasi akun agar tidak semua unggahan muncul di linimasa. Konten hoaks segera hapus, dilaporkan, dan tidak perlu dimunculkan di linimasa kita.

## h. Bagikan Pandangan Politik Secara Bijak dan Santun

Saat akan menanggapi sebuah persoalan di media sosial, terutama yang menyangkut politik, sebaiknya kita menyikapi dengan kepala dingin. Baca tuntas informasi dengan cermat, perhatikan konteksnya, dan lihat substansi secara utuh. Rumuskan pendapat dan sikap secara bijak dan santun.



“Pencemooh mengacaukan kota, tetapi orang bijak meredakan amarah. Orang bebal melampiaskan seluruh amarahnya, tetapi orang bijak akhirnya meredakannya” (Amsal 29: 8,11).

## i. Wartakanlah Damai

Media sosial tak mengenal batas geografis dan kebangsaan. Keanggotaannya begitu majemuk. Berada di sana seperti berada di tengah rimba raya. Agar sentosa, sebaiknya kita tidak jumawa, sembrono, dan seenaknya. Sebaliknya, senantiasa rendah hati, awas, dan tertib.

Postingan-postingan yang melecehkan dan mengandung SARA sebaiknya tidak diproduksi dan disebar. Saring lalu *share*, pikirkan dalam-dalam apakah postingan ini akan menimbulkan dampak sakit hati orang lain dan mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat. Gunakan media sosial Anda untuk menebarkan pesan perdamaian dan cinta.



Cermatlah berkata-kata di mana pun termasuk di media sosial. Kalau sedang marah sebaiknya emosi tidak kita salurkan ke media sosial.

Sebabnya? Amarah kita biasanya sebentar saja. Ketika emosi kita sudah stabil kembali kata-kata pedas yang kita keluarkan masih bertengger di media sosial. Saat akan menghapusnya bisa jadi kita sudah terlambat sebab orang lain telah membagikannya.

Penyesalan kita pasti akan berganda begitu menyadari bahwa kiriman itu ternyata sudah menyebar luas (*viral*). “Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna”, itulah pepatah yang perlu kita ingat selalu.

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5: 9).

## j. Menampilkan Karya yang Positif

Sebaiknya kita menampilkan karya yang positif. Tak masalah platform apa yang kita pakai: Twitter, Facebook, Blog, Instagram, YouTube, atau yang lain. Sebabnya? Pages, blog, atau akun itu sesungguhnya adalah etalase/ portofolio diri kita. Orang akan menilai kualitas diri kita dari pesan yang kita sampaikan dan tampilkan disana.

Media sosial bisa kita manfaatkan sebagai wahana untuk menyampaikan hal-hal yang positif seperti membangun citra diri (*personal branding*), kotbah, bisnis, usaha, pesan moral, dan lainnya.

“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Efesus 4:32).

# APA YANG HARUS DILAKUKAN?



freepik by Iconbestary

## A. Paham UU Informasi Transaksi Elektronik

Pasal-pasal UU ITE yang perlu diingat dalam bermedia sosial antara lain:

**Pasal 27 ayat (3):** *Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentranmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.*

**Pasal 28 ayat (1):** *Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik.*

**Pasal 28 ayat (2):** *Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).*

## b. Hapus dan Laporkan Hoaks dan Pornografi

Staf Ahli Menteri Bidang Hukum Kemkominfo, Henry Subiako, menjelaskan ciri-ciri hoaks yang bisa membantu masyarakat mengidentifikasi berita hoaks, yaitu:

- a. Pesannya sepihak, hanya membela atau menyerang saja.
- b. Sering mencatut nama-nama tokoh seakan berasal dari tokoh itu.
- c. Memanfaatkan fanatisme dengan nilai-nilai ideologi atau agama untuk meyakinkan.
- d. Judul atau tampilan provokatif.
- e. Judul dengan isi atau tautan yang dibuka tidak cocok.
- f. Minta di-*share* atau diviralkan.

Bila sudah teridentifikasi hoaks dan pornografi, masyarakat secara aktif dapat berpartisipasi untuk melaporkan berita hoaks dan konten negatif. Kementerian Komunikasi dan Informatika telah meluncurkan sebuah portal khusus untuk melayani pengaduan masyarakat seputar konten negatif di internet bernama **Aduan Konten**. Melalui situs **aduankonten.id**, masyarakat dapat menyampaikan laporan dengan cara mengunggah tautan serta *screenshot* situs atau konten yang dilaporkan.

Selain melalui situs resmi pemerintah, masyarakat juga dapat melapor melalui fitur yang ada di media sosial. Misalnya untuk Facebook dapat menggunakan fitur *Report*/Laporkan untuk melaporkan status dan informasi yang dikategorikan sebagai *hate speech/harassment/rude/threatening*.

Untuk Google, pengguna internet dapat menggunakan fitur *feedback* dan melaporkan konten yang terindikasi palsu. Demikian juga untuk Twitter dan Instagram, terdapat fitur aduan konten palsu maupun pornografi. Fitur tersebut dapat digunakan sebagai bentuk partisipasi kita untuk menghadang hoaks maupun pornografi.

Masyarakat Indonesia Anti Hoax juga menyediakan laman **data.turnbackhoax.id** untuk menampung aduan hoaks dari warganet. **TurnBackHoax** sekaligus berfungsi sebagai *database* berisi referensi berita hoaks. Laman tersebut dapat kita kunjungi untuk melihat apakah konten tersebut benar atau palsu.



## c. Membentuk Komunitas Anti Hoaks

Hal lain yang bisa dilakukan adalah aktif dalam diskusi group anti hoaks di media sosial, seperti Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), *Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster*, *Fanpage Indonesian Hoaxes*, dan Grup Sekoci.



Di dalam kehidupan sehari-hari, warganet juga dapat diajak untuk mengenali ciri-ciri hoaks, membentuk jemaat anti hoaks, dan berpartisipasi dalam pengaduan terhadap konten negatif.

## d. Jadilah Pewarta Perdamaian



Selain sebagai penerima informasi, warganet juga diajak untuk memproduksi konten-konten positif yang dapat mengimbangi konten negatif yang berseliweran di dunia maya. Konten-konten positif bisa dibuat dalam blog atau media sosial kita.

Menuliskan sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dialami dapat menjadi berkat bagi warganet bila ditulis dengan baik, misalnya secara berkala memproduksi konten yang memotivasi menjaga keutuhan bangsa, mengajak berpartisipasi untuk kerja-kerja kemanusiaan, membagi pengalaman interaksi positif dengan kelompok atau agama yang berbeda. Keterampilan menulis ini dapat dilatih secara terus menerus.

Saat ini juga tersedia aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat konten damai, sebut saja *meme generator* yang dapat membantu warganet membuat *meme* sederhana dan menarik. Membuat infografis dan video lebih mudah dengan adanya aplikasi yang bisa diunduh. Aplikasi ini tentu dapat membantu menciptakan konten yang menarik, kreatif, dan membawa damai bagi banyak orang.

*Ciptakan konten  
yang menarik,  
kreatif dan  
membawa damai  
bagi banyak  
orang!*

---

*#bijakbermedsos*



KOMINFO